

Analisis Model Pendidikan Bagi Anak Abk (Anak Berkebutuhan Khusus): Homeschooling Dan Disleksia

¹Yova Murnika ²Wismanto, ²Annisa Damai Yanti Samoeri ⁴Badri ⁵M.Rafi Dhaifullah
^{1,2,3,4,5} Universitas Muhammadiyah Riau

Email : ¹murnikayova@gmail.com, ²wismanto29@umri.ac.id, ³Annisasamoeri@gmail.com
⁴badrisad1234@gmail.com ⁵mrafidhaifullah@gmail.com

Alamat: Jl. KH. Ahmad Dahlan No.88, Kp. Melayu, Kec. Sukajadi, Kota Pekanbaru, Riau 28156
Korispondensi Email : murnikayova@gmail.com

ABSTRACT

Children deserve decent education. In order to fit the best quality of education, every child has the opportunity to experience the proper method of learning considering his/her passions, talents, as well as actual conditions. This necessity is also a basic need for children with dyslexia. There are commonly three recommended education methods for children with special needs, i.e. sending the kids to special needs schools, choosing preferable inclusive schools and performing homeschools. Because dyslexia is a kind of learning disorder, parents of children with dyslexia often prefer homeschooling as a choice. This study aimed to describe how homeschooling could be an alternative for educating children with dyslexia. The researchers applied a literature approach using content analysis. The result showed that homeschooling could be an alternative of educational method for children with dyslexia.

Keywords: Children with special needs; Homeschooling

ABSTRAK

Anak-anak berhak mendapatkan pendidikan yang layak. Untuk mendapatkan mutu pendidikan yang terbaik, setiap anak mempunyai kesempatan untuk merasakan metode pembelajaran yang sesuai dengan minat, bakat, serta kondisi aktualnya. Kebutuhan ini juga merupakan kebutuhan dasar bagi anak penderita disleksia. Secara umum ada tiga metode pendidikan yang direkomendasikan untuk anak berkebutuhan khusus, yaitu menyekolahkan anak ke sekolah berkebutuhan khusus, memilih sekolah inklusif yang disukai, dan melaksanakan homeschooling. Karena disleksia merupakan salah satu jenis gangguan belajar, maka orang tua yang memiliki anak penderita disleksia seringkali lebih memilih homeschooling sebagai pilihan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana homeschooling dapat menjadi alternatif dalam mendidik anak penderita disleksia. Peneliti menerapkan pendekatan literatur dengan menggunakan analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa homeschooling dapat menjadi salah satu alternatif metode pendidikan bagi anak penderita disleksia.

Kata kunci : ABK; Home schooling

PENDAHULUAN

Setiap orang berhak memperoleh pendidikan dan memilih model pendidikan yang sesuai dengan minat, bakat, keterampilan, dan gaya belajarnya. Pendidikan merupakan hak setiap warga negara Indonesia, sebagaimana UUD 1945 mengamanatkan hidup bernegara secara cerdas. Pendidikan merupakan salah satu landasan mencerdaskan kehidupan berbangsa. Mewariskan pengetahuan kepada generasi muda dan mengedepankan nilai-nilai budaya, adat istiadat, dan cita-cita guna menjaga jati diri masyarakat serta mendukung mereka untuk melanjutkan aktivitas penghidupan secara efektif dan berhasil guna memperbaharui kehidupan bermasyarakat cara hidup yang baru. Semua anak, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK), berhak mendapatkan pendidikan yang sama dengan anak normal. Hak ini dilindungi undang-undang No 20 Tahun 2003 Pasal 5 Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia. (Setyabudi & Sridiyatmoko, 2022(Hidayat et al., 2024; Kamila et al., 2024; Mahessa et al., 2024; Putri et al., 2024; Tri et al., 2024)) Secara umum terdapat tiga jenis pilihan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus: sekolah berkebutuhan khusus (SLB), sekolah inklusi, dan pendidikan di rumah. Sekolah inklusif adalah layanan pendidikan bagi semua anak, termasuk anak berkebutuhan khusus dan ABK, dan sekolah berkebutuhan khusus (SLB) dirancang khusus untuk ABK dan memberikan akses yang lebih mudah terhadap pendidikan dan menyediakan layanan dasar. Hambatan yang dialami ABK gangguan fisik, emosional, mental dan intelektual menyebabkan mereka kesulitan dalam bersosialisasi dengan orang lain sehingga kebutuhan dalam pembelajaran yang diterapkan tidak dapat disamakan dengan anak normal pada umumnya.(Yunaini, n.d.)

Dalam proses belajar mengajar seringkali dijumpai anak-anak dengan gaya belajar, bakat, dan karakteristik unik yang berbeda-beda sehingga memerlukan pembelajaran individual. Hal ini biasa terjadi pada anak-anak dengan disleksia berkebutuhan khusus, atau kesulitan belajar khusus. Kita perlu melatih anak untuk berpikir kreatif, karena dapat membuat anak berpikir dengan lancar dan luwes.(Eldiana et al., 2021) Penulis menggunakan definisi disleksia menurut Perhimpunan Disleksia Indonesia yang diluncurkan pada tahun 2018: kesulitan belajar yang terjadi pada penyandang disabilitas normal atau normal. Orang dengan kecerdasan di atas rata-rata menunjukkan kesulitan dalam tugas-tugas berbasis bahasa, terutama masalah fonemik, yang memengaruhi keterampilan menulis dan bahasa sosial (dibuktikan dengan gerak tubuh, perilaku, dan postur tubuh). Oleh karena itu, disleksia juga menyebabkan gangguan fungsi eksekutif dan biasanya disertai dengan ketidakmampuan belajar spesifik lainnya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah metode pendekatan literatur. Penelitian kepustakaan dapat dilakukan dengan melihat isi buku referensi dan karya penelitian terdahulu yang akan membantu Anda mendapatkan teori tentang masalah yang Anda pelajari. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis (content analysis). Analisis ini digunakan untuk mencari kesimpulan yang valid dan dapat ditinjau kembali tergantung situasinya. Langkah-langkah penelitian ini adalah: Temukan gagasan umum tentang penelitian Anda, temukan informasi untuk mendukung topik Anda, soroti fokus penelitian dan pengorganisasian bahan, cari dan susun ulang bahan bacaan untuk membuat catatan penelitian, ulas dan perkaya bahan bacaan, susun ulang catatan Anda, dan mulailah menulis. Dapat disimpulkan bahwa penelitian ini dilaksanakan dalam kerangka proses atau metode penelitian kepustakaan, dimana bahan dikumpulkan dan data diperoleh melalui analisis buku, jurnal ilmiah, dan lain-lain. Analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan atau verifikasi. (Nurfadhillah et al., 2021)

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Home Schooling

Homeschooling kini menjadi salah satu bentuk pendidikan alternatif fenomenal yang berfokus pada memaksimalkan potensi intelektual anak (Bias Tirta Bayu, Sri Mei Ulfani, Ratih Kumala Sari, Ibnu Majah, 2024; Elnayla et al., 2024). Selain itu, hal ini juga dipandang sebagai alternatif untuk menghindari dampak negatif terhadap lingkungan yang dialami anak-anak di sekolah negeri saat belajar. Homeschooling umumnya mengacu pada pelajaran yang ditujukan kepada siswa yang ingin menyelesaikan pendidikannya di rumah. Menurut Smardiono, homeschooling merupakan model pendidikan dimana orang tua bertanggung jawab terhadap pendidikan anaknya. Ciri terbesarnya adalah keterlibatan aktif keluarga dalam pendidikan.

Sejalan dengan teori tersebut, menurut Mahdalena home education adalah pendidikan yang dilakukan secara mandiri oleh keluarga, dimana materi-materinya dipilih dan disesuaikan dengan kebutuhan anak. (10426-28162-1-SM, n.d.) Proses homeschooling dapat diselenggarakan secara mandiri atau memanfaatkan infrastruktur yang ada di masyarakat, seperti kursus, klub, komunitas, tutor, dan lain-lain. Namun yang penting adalah keluarga menjadi penanggung jawab utama dan tidak membiarkan

anak begitu saja. institusi tertentu. Dari pengertian tersebut homeschooling adalah suatu sistem pendidikan yang dilaksanakan di rumah dengan orang tua sebagai penanggung jawab dan penyelenggara utama, dan kegiatan yang diberikan dirancang sesuai dengan keinginan dan kemampuan anak dan diajarkan secara individu atau dapat kita simpulkan dapat dilaksanakan. bekerja sama dengan orang tua. pihak lain (komunitas, asosiasi, dll).

Dalam bahasa Indonesia, terjemahan umum dari homeschooling adalah "homeschool". Istilah ini resmi digunakan oleh Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) untuk menyebut pendidikan di rumah. Selain itu, homeschooling terkadang diterjemahkan sebagai sekolah swasta. Homeschooling adalah model pendidikan alternatif yang dipraktikkan oleh jutaan keluarga di seluruh dunia. Meskipun ada upaya untuk mendefinisikan "homeschooling", hal ini tidaklah mudah. Tidak ada definisi tunggal yang benar-benar pasti tentang "homeschooling". Homeschooling sering diartikan sebagai "bersekolah di rumah." Artinya, ketika orang tua mengajar anaknya di sebuah ruangan di rumah, anak duduk dengan tertib di meja dan mendengarkan penjelasan dan ajaran orang tua guru. Meskipun homeschooling merupakan salah satu pilihan pendidikan yang berbeda dengan penyelenggaraan sekolah biasa. Anak-anak belajar di bawah pengawasan orang tuanya. Anda memutuskan topik dan konten. Harus ditekankan bahwa homeschooling tidak membuat homeschooling menjadi lebih mudah. Kegiatan belajar mengajar sangat berbeda dengan sekolah. Orang tua tidak harus menjadi guru, namun peran mereka sebagai fasilitator lebih penting (Asmarika, Syukri, Mohd. Fikri Azhari, Mardhiah, 2022; Fitri et al., 2023).

Menurut Ali Muhtadi Secara umum karakteristik model pendidikan Home schooling dapat diidentifikasi sebagai berikut.

- a. Orientasi pendidikan lebih menekankan pada pembentukan karakter pribadi dan perkembangan potensi bakat, dan minat anak secara alamiah dan spesifik (Amanda, Alhamida, Elvita Sarah, Layli sartika, Nurul aini, 2018; Deprizon, Radhiyatul Fithri, Wismanto, Baidarus, 2022; Elbina Saidah Mamla, 2021; Mei et al., 2024; Muslim et al., 2023; Naila Hafizah, Wardah Yuni Artika, Sri Mei Ulfani, Ratih Kumala Sari, 2024; Najiha azzahra, Riha Datul Aisyah, Nina Novita, Fajri Masaid, Wismanto, 2024; Rahmasari et al., 2024; Rusli Ibrahim, Asmarika, Agus Salim, Wismanto, n.d.; Sri Indriyani, NerianiDzakirah Nur AssyifaMAYA Wulan sari, 2023; Syukri, Abdul Rouf, Wismanto, 2023; Wismanto, Alhairi, Lasmiadi, A Mualif, 2023; Wismanto, W., Marni, S., Azhari, MW, & Sukmawati, 2024; Wismanto, Yupidus, Efni Ramli, Ridwan, 2023).

- b. Kegiatan belajar bisa terjadi secara mandiri, bersama orang tua, bersama tutor, dan di dalam suatu komunitas.
- c. Orang tua memegang peran utama sebagai guru, motivator, fasilitator, dinamisator, teman diskusi dan teman dialog dalam menentukan kegiatan belajar dan dalam proses kegiatan belajar.
- d. Keberadaan guru (tutor) lebih berfungsi sebagai pembimbing dan pengarah minat anak dalam mata pelajaran yang disukainya.
- e. Adanya fleksibilitas pengaturan jadwal kegiatan pembelajaran. (Kegiatan pembelajaran bisa dilakukan pada waktu pagi hari, siang hari maupun malam hari).
- f. Adanya fleksibilitas pengaturan jumlah jam pelajaran untuk setiap materi pelajaran. (Pembahasan tidak akan pindah ke topik lain, jika anak-anak belum menguasai. Anak diberi kesempatan secara lebih luas menentukan topik bahasan untuk setiap pertemuan).
- g. Pendekatan pembelajaran lebih bersifat personal dan humanis. Proses pembelajaran dilaksanakan kapan saja, bersama dengan siapa saja dan dimana saja (tidak terpacu pada keberadaan ruang kelas dan gedung yang megah).
- h. Memberi kesempatan anak belajar sesuai minat, kebutuhan, kecepatan dan kecerdasan masing-masing.
- i. Tidak ada istilah anak tidak naik kelas, semua anak bisa naik kelas sesuai kecepatan masing-masing.
- j. Evaluasi Ujian akhir Nasional bisa dilaksanakan kapan saja sesuai kesiapan masing-masing anak. Untuk Indonesia, Evaluasi Ujian Akhir Nasional dapat ditempuh melalui ujian kesetaraan paket A, B, dan C yang dilaksanakan oleh Dirjen PLS.

2. Anak berkebutuhan khusus (ABK)

Menurut Suka, konsep anak berkebutuhan khusus lebih luas dibandingkan pengertian anak luar biasa. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memerlukan layanan pendidikan khusus yang berbeda dengan anak lainnya. Oleh karena itu, diperlukannya layanan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan belajar setiap anak. NJCLD (National Joint Committee on Learning Disabilities) mendefinisikan ketidakmampuan belajar sebagai terkait dengan sekelompok disabilitas berbeda yang menunjukkan kesulitan nyata dalam belajar dan menggunakan keterampilan mendengar, berbicara, membaca, menulis, berpikir, atau matematika. Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah orang-orang yang mempunyai ciri-ciri berbeda dengan orang lain yang

umumnya dianggap normal dalam masyarakat dan selalu mempunyai cacat mental, emosional, atau fisik. ABK diartikan sebagai suatu kondisi fisik, psikologis, kognitif, atau sosial yang menghambat pencapaian tujuan atau kebutuhan dan mencapai potensi penuh, termasuk gangguan pendengaran, kebutaan, gangguan bicara, cacat fisik, cacat mental, atau cacat emosional dan memerlukan perlakuan khusus terutama ketika sudah mencapai usia sekolah. ABK memerlukan perlakuan khusus dalam proses pembelajarannya.

Di Indonesia, belum ada data resmi yang dikeluarkan pemerintah. Berdasarkan data terakhir, jumlah anak berkebutuhan khusus di Indonesia sebanyak 1.544.184 anak, dimana 330.764 anak (21,42 persen) diantaranya berusia antara 5 dan 18 tahun. Dari jumlah tersebut, hanya 85.737 anak berkebutuhan khusus yang bersekolah. Artinya, masih terdapat 245.027 anak berkebutuhan khusus yang tidak mengenyam pendidikan formal baik di SLB maupun inklusi. Persatuan Bangsa-Bangsa (PBB) saat ini memperkirakan setidaknya 10% anak usia sekolah mempunyai kebutuhan khusus. Jumlah anak berkebutuhan khusus pada tahun 2011 sebanyak 356.192 anak, namun yang mendapat layanan hanya 86.645 anak, dan hingga tahun ini baru 105.185 anak. Pada tahun 2012, pemerintah menargetkan dapat menampung minimal 50% anak berkebutuhan khusus. Kesulitan belajar dibedakan menjadi dua jenis, yaitu kesulitan belajar umum (*learning ketidakmampuan*) dan kesulitan belajar khusus (*spesifik*). Kesulitan belajar secara umum bermanifestasi sebagai prestasi akademik yang buruk di semua mata pelajaran.

Di sisi lain, ketidakmampuan belajar spesifik menargetkan kinerja buruk dalam bidang akademik tertentu seperti membaca, menulis, dan berhitung. Gangguan ini disebabkan oleh gangguan kognitif, cedera otak, disleksia, atau afasia perkembangan. Seperti yang telah dijelaskan di atas, anak penderita disleksia tergolong anak berkebutuhan khusus dan kesulitan belajar khusus, sehingga anak penderita disleksia memerlukan cara dan cara belajar yang khusus.

3. Disleksia

Disleksia adalah ketidakmampuan belajar yang spesifik. Kata disleksia berasal dari kata Yunani disleksia yang terdiri dari awalan “*dys*” yang berarti kesulitan dan “*lexis*” yang berarti bahasa. Dengan kata lain, kata disleksia berarti “kesulitan berbahasa”. Kesulitan tersebut tidak hanya terdapat pada aktivitas berbahasa saja, namun juga berdampak pada bidang keterampilan berbahasa lainnya, seperti keterampilan membaca,

menulis, dan sosiolinguistik. Kondisi ini didasari oleh adanya kelainan neurobiologis dimana anak penderita disleksia menunjukkan perbedaan dalam pengolahan informasi berupa informasi linguistik, seperti: (1) Bagaimana kita menyerap informasi (input), (2) Bagaimana kita memahami, mengingat, dan mengaturnya (3) Bagaimana kita mengkomunikasikan reaksi kita (output).

Pada usia sekolah, gejala disleksia mulai terlihat dalam bentuk kesulitan membaca, menulis, dan matematika. Biasanya, keterampilan mereka di bidang ini selalu “terbelakang” dibandingkan rekan-rekannya. Anak kesulitan mengenal bentuk huruf, nama huruf, dan bunyi huruf, serta kesulitan membaca dan menulis kata. Saat menulis, sering kali banyak huruf yang hilang atau ada beberapa kalimat yang hilang saat menulis atau menyalin dari papan ke buku. Anak yang lebih besar sudah bisa membaca dan menulis, namun diperlukan usaha yang luar biasa untuk memahami kosa kata dan bahan bacaan yang belum diperlukan untuk pemahaman bacaan. Pada usia prasekolah, kemampuan berbahasa lisan merupakan salah satu gejala disleksia yang terlihat. Anak-anak penderita disleksia biasanya dilaporkan lambat berbicara. Artinya, anak-anak dapat memahami instruksi yang berbeda-beda tergantung usianya, namun mereka memiliki keterbatasan kosakata saat berbicara.

Menurut Dr Kristen Dewi, ia masih mengikuti seminar yang sama. Banyak penelitian yang mengungkap berbagai teori mengenai penyebab disleksia, antara lain “teori defisit fonologis”, “teori pemrosesan pendengaran cepat”, “teori defisit persepsi visual”, dan “teori defisit otak kecil”. teori, dan terakhir teori “genetik”. Berbagai penelitian melaporkan bahwa faktor genetik memegang peranan yang sangat penting dalam berkembangnya penyakit disleksia. Ayah penderita disleksia mempunyai kemungkinan 40% menularkan disleksia kepada anak laki-lakinya.

Menurut dr. Kristiantini Dewi, Sp. Adalam Special Week Series. Youtube: P4TK TK dan PLB KEMDIKB ada beberapa fakata menarik mengenai anak dilksia, beliau memberikan penjelasan sebagai berikut:

- a. disleksia merupakan sesuatu yang diturunkan atau genetic. Maka, jika dalam assessment ditemukan bahwa anak kita memiliki suspect disleksia, coba cek diri kita sebagai orangtua apakah memiliki ciri-ciri yang sama dengan penyandang disleksia atau sebaliknya, jika kita sebagai orangtua sudah mengetahui bahwa mengidap disleksia, kemungkinan besar anak kita juga mengali hal yang sama hanya bisa jadi dengan tingkat keparahan yang berbeda.

- b. disleksia hanya terjadi pada individu dengan tingkat intelektual normal atau di atas rata-rata, maka seringkali mereka cerdas, inovatif, kreatif, thinking out of the box dan visual thinker
- c. disleksia ini sangat jarang berdiri tunggal. Disleksia selalu ada gangguan penyerta, yang paling sering adalah disgrafia, diskalkulia, ADHD dan dispraksia.
- d. masalah inti disleksia adalah bahasa, fungsi eksekutif dan koordinasi motoric. Bahasa: kesulitan membedakan bunyi huruf, kosakata terbatas, penggunaan diksi yang tidak tepat, kalimat tidak terstruktur. Fungsi eksekutif (proses mental yang memungkinkan kita untuk merencanakan, memfokuskan perhatian, mengingat instruksi dan menangani banyak tugas dengan sukses): cognitive flexibility, working memory, inhibition control. Koordinasi motoric: sering terlihat. Tergesa-gesa, tidak terampil dalam melakukan kegiatan yang membutuhkan koordinasi motoric yang baik.
- e. menurut survey angka penyandang disleksia adalah 1:10. Maka, dari 30 siswa dikelas, kemungkinan ada 3 anak dengan gangguan disleksia.
- f. masing-masing penyandang disleksia mempunyai gambaran klinis yang spesifik, tergantung pada derajat keparahannya, gejala penyertanya, minat bakatnya dan lingkungannya.
- g. derajat berat ringannya disleksia yaitu ringan sebanyak 80% dari populasi disleksia, berhasil survive karena punya 'copyng strategy' yang baik. Sedang sebanyak 15% dari populasi disleksia, mulai ada notifikasi akademik dan perlu intervensi. Berat sebanyak 5% dari populasi disleksia, masalah akademis cukup berat, masalah social emosi dan selfesteem, gangguan penyerta cukup kompleks, mutlak mendapatkan intervensi yang komprehensif. Kasus disleksia berat yang tidak kunjung mendapatkan intervensi seksama sampai usia 8 tahun, biasanya akan tetap 'tertinggal'
- h. kurikulum untuk intervensi sangat beraneka ragam tergantung kebutuhan individu, maka dapat diartikan dengan personalized curriculumi.
- i. disleksia berlaku seumur hidup dan tidak dapat disembuhkan tetapi dapat diintervensi dengan cara dukungan keluarga untuk menemukan 'copyngstrategy'

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah pertama, homeschooling menjadi alternatif pendidikan pada anak disleksia dalam proses pembelajarannya kurikulum menyesuaikan

dengan kebutuhan bagi si anak, memberikan kebebasan pada anak dalam melakukan kegiatan belajar sesuai minat dan gaya belajar tanpa ada kurikulum yang rinci. Orangtua mengambil peran sebagai fasilitator, yakni memfasilitasi segala kebutuhan belajar yang ingin anak lakukan. Terdapat kegiatan rutin yang dilakukan yaitu aktivitas di luar rumah untuk melatih kemampuan sensori dan sosialisasi anak, serta mengaji dengan guru ngaji yang mengerti dan memahami kondisi anak (Asmarika, Amir Husin, Syukri, Wismanto, 2022; Rusli Ibrahim, Asmarika, Agus Salim, Wismanto, n.d.; Wardah yuni kartika, Lidya zanti, Dini gita sartika, Zaky Raihan, 2024). Kedua, memilih Homeschooling bagi anak berkebutuhan khusus disleksia agar orang tua tidak memaksakan anak masuk dalam ruang belajar yang tidak memahami kondisi si anak secara menyeluruh, dalam sekolah umumnya sangat beresiko. Karena akan ada proses yang tidak memperhatikan kondisi si anak, anak disleksia adalah anak yang memiliki kesulitan belajarkhusus, kalau sampai salah diagnosis maka anak akan di cap bodoh atau tidak mau mengikuti pelajaran, padahal si anak mengalami kondisi kesulitan belajar. Ketiga, Melaksanakan Homeschooling bagi keluarga di Indonesia masih menjadi tantangan, karena sekolah formal masing-masing dianggap paling bagus untuk pendidikan anak, namun dengan menggunakan metode homeschooling bagi anak ABK disleksia bisa menjadi alternatif karena anak tidak terpacu dengan kurikulum yang tidak berkaitan langsung dengan kebutuhan belajar anak disleksia, dengan Homeschooling orang tua bisa menyesuaikan proses belajar dengan kebutuhan si anak, sehingga bisa mengoptimalkan kemampuannya dan memperbaiki kekekurangan anak disleksia dalam proses belajar.

REFERENSI

- Amanda, Alhamida, Elvita Sarah, Layli sartika, Nurul aini, W. (2018). HADIS-HADIS TENTANG PENDIDIKAN (Suatu Telaah tentang Pentingnya Pendidikan Anak). *Diroyah : Jurnal Studi Ilmu Hadis*, 1(1), 35–42. <https://doi.org/10.15575/diroyah.v1i1.2053>
- Asmarika, Amir Husin, Syukri, Wismanto, R. (2022). Mengasah Kemampuan softskills dan hardskills calon guru SD/MI pada metode microteaching melalui pengembangan media visual mahasiswa PGMI UMRI. *Jurnal Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam*, 11, 282–300.
- Asmarika, Syukri, Mohd. Fikri Azhari, Mardhiah, W. (2022). *PERAN GANDA GURU KELAS DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA DI SDIT AL-HASAN KEC. TAPUNG KAB KAMPAR*. 11, 301–308.
- Bias Tirta Bayu, Sri Mei Ulfani, Ratih Kumala Sari, Ibnu Majah, W. (2024). *Pengembangan Kemampuan Manusia Dalam Sudut Pandang Pendidikan Islam*. 2(2), 56–68.
- Deprizon, Radhiyatul Fithri, Wismanto, Baidarus, R. (2022). Mitra PGMI: Sistem

- Perencanaan Manajemen Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 (MIN 2) Pekanbaru. *Mitra PGMI : Jurnal Kependidikan MI*, 8, 100–110.
- Elbina Saidah Mamla, W. (2021). Tafsir Maudhu'i Tentang Konsep Pendidikan Karakter Jujur Dalam al-Qur'an. *At-Thullab*, 1(2), 16.
- Elnayla, W., Reza, A., Husni, Z. T., N, E. F. A., Bayu, B. T., & Wismanto, W. (2024). *Ayat - Ayat Pendidikan Tentang Potensi Manusia Dalam Pengetahuan (Knowledge), Ilmu Pengetahuan (Sains), Filsafat , Dan Agama*. 2(3).
- Fitri, A., Nursikin, M., & Amin, Khairul, W. (2023). Peran Ganda Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membimbing Siswa Bermasalah di SD Islam Al-Rasyid Pekanbaru. *Journal on Education*, 5(3), 9710–9717. <https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/1786>
- Hidayat, A. H., Rahmi, A., & Nurjanah, Nyai Ai, W. (2024). *Permasalahan Penerapan Pendidikan Inklusi Di Sekolah Dasar*. 1(2), 102–111.
- Kamila, A., Masdar, C., Nadira, L., Sagara, B., & Ardinata, Fardan, W. (2024). *Analisis Perkembangan Implementasi Pendidikan Inklusi Di Indonesia*. 2(2).
- Mahessa, A., Zakir, Z. L., Pratiwi, Y., & Dayati, Rahmi, W. (2024). *Model Pembelajaran Agama Islam Pada Pendidikan Inklusi Anak Berkebutuhan Khusus (Autis)*. 2(2).
- Mei, V. N., Lestari, A., & Sarah, Elvita, W. (2024). *Analisis Ayat - Ayat Pendidikan Tentang Pembentukan Karakter Peserta Didik (Objek Pendidikan) Undang - Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Republik penelitian kepustakaan yang direncanakan berdasarkan buku - buku , terbitan ber*. 5(2), 43–57.
- Muslim, Yusri, Y., Syafaruddin, Syukri, M., & Wismanto. (2023). Manajemen Kepala Sekolah Dasar Islam dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter Religius di Era Disrupsi (Studi kasus di SD Islam Al Rasyid Kota Pekanbaru). *Journal of Education*, 05(03), 10192–10204.
- Naila Hafizah, Wardah Yuni Artika, Sri Mei Ulfani, Ratih Kumala Sari, W. (2024). Peran Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik. *Repository.Uinsaizu.Ac.Id*, 5(2), 29–42. [http://repository.uinsaizu.ac.id/3872/2/COVER_BAB I_BABV_DAFTAR PUSTAKA.pdf](http://repository.uinsaizu.ac.id/3872/2/COVER_BAB_I_BABV_DAFTAR_PUSTAKA.pdf)
- Najiha azzahra, Riha Datul Aisyah, Nina Novita, Fajri Masaid, Wismanto, S. F. (2024). *Anak Didik Dalam Perspektif Al Qur ' an : Kajian Analisis Qs . At-Tahrim*. 2(3).
- Putri, S. A., Julita, F. F., Sari, R. R., Yana, D., & Fitri, Alidia, W. (2024). *Metode Pengajaran Kreatif Dalam Pendidikan Inklusi Di Tingkat Madrasah Ibtidaiyah*. 1(2).
- Rahmasari, R., Rahmasari, R., Gimri, F. D., & Dewianti, Annisa Fitri, W. (2024). *Penanaman Nilai-Nilai Islam dalam Upaya Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam*. 2(3).
- Rusli Ibrahim, Asmarika, Agus Salim, Wismanto, A. (n.d.). *Peran Guru dalam Membentuk Karakter Disiplin Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah Al Barokah Pekanbaru*. 4(1), 1082–1088.
- Sri Indriyani, NerianiDzakirah Nur AssyifaMaya Wulan sari, W. (2023). *Korelasi Kedudukan dan Fungsi Sunnah Sebagai Sumber Hukum dengan Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik*. 1(2), 123–135.
- Syukri, Abdul Rouf, Wismanto, K. A. R. Q. (2023). Manajemen kepala Madrasah Ibtidaiyah

dalam menumbuhkan pendidikan karakter religius pada era digital. *Jurnal on Education*, 6(1), 13. <https://doi.org/10.29210/146300>

Tri, R., Em, A., Khairani, U., & Majri, Athifa Khalisha, W. (2024). *Administrasi Pelaksanaan Pendidikan Inklusi Pada Lembaga Pendidikan Islam*. 1(2).

Wardah yuni kartika, Lidya zanti, Dini gita sartika, Zaky Raihan, W. (2024). *Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Akhlak Anak Sejak Dini Dalam Sudut Pandang Al-Qur ' an*. 2, 290–300.

Wismanto, Alhairi, Lasmiadi, A Mualif, A. (2023). *Aktualisasi Peran Guru Aqidah Akhlak dalam Mengembangkan Karakter Toleransi Peserta didik Pada Sekolah Dasar Islam Ar-Rasyid Pekanbaru*. 4(4), 1625–1633.

Wismanto, W., Marni, S., Azhari, MW, & Sukmawati, E. (2024). Penguatan Bahasa Cinta dalam Proses Pendidikan Karakter bagi Anak Usia Dini. *Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 7(01), 1–10.

Wismanto, Yupidus, Efni Ramli, Ridwan, E. M. S. (2023). *PENDIDIKAN KARAKTER GENERASI MUKMIN BERBASIS INTEGRASI AL QUR 'AN DAN SUNNAH DI SDIT AL HASAN TAPUNG - KAMPAR*. 12(1), 196–209.